

Karakteristik Sistematisa Bahan Ajar Pembelajaran Baca Al-Qur'an Metode Qiraati

Hilda Fairuzia Khaidarah

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Address: Jl. Ahmad Yani No.117, Jemur Wonosari, Kec. Wonocolo, Kota SBY, Jawa Timur 60237

e-mail: d92219066@student.uinsby.ac.id

Nurul Faizah

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Address: Jl. Ahmad Yani No.117, Jemur Wonosari, Kec. Wonocolo, Kota SBY, Jawa Timur 60237

e-mail: d02219020@student.uinsby.ac.id

Ananda Wifaq Kholidiyah

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Address: Jl. Ahmad Yani No.117, Jemur Wonosari, Kec. Wonocolo, Kota SBY, Jawa Timur 60237

e-mail: d92219060@student.uinsby.ac.id

DOI: 10.22373/jrpm.v2i2.1801

Abstract

Teaching materials are one of the substantial learning elements in achieving learning objectives. This study aims to determine the characteristics contained in teaching materials for learning to read the Qur'an using the Qiraati method. The method used in this study is a qualitative research method. The data in this study include literature or textual data. Judging from the source of the data, the method of data collection is documentary. This study uses a content analysis method, which is a research method used to draw conclusions that can be corrected according to facts by emphasizing a practical-oriented context from conclusions and explanations about actual symptoms and prediction goals. The results showed that there were different characteristics in each volume. First volume 1: eliminating vague readings by getting used to reading open Harakat Fathah, second volume 2: eliminating reckless or oblique readings (short and unclear) by reading Harakat dhummah, kasroh, fathahtain, kasrohtain, dhummahtain and practicing children carefully read long and short with longer lengths, third volume 3: eliminating prolonged or dragging readings by means of reading breadfruit is pressed not extended nor is tawallud and does not lengthen mad thobi'i and the emphasis should not be broken, fourth volume 4: eliminates readings The Qur'an which is fast but not tartil or Tajwid begins by reading nun sukun with a long hum longer than one alif, fifth volume 5: straightening out the mission of volume IV and qolqolah and eliminating the reading of the Qur'an that is not Tajwid and continuing the

mission volume IV, sixth volume 6: eliminating the non-Tajwid reading of the Qur'an and continuing the mission of volumes IV and V.

Keywords: *Teaching materials; Qiraati method; content analysis; learning to read the Qur'an*

Abstrak

Bahan ajar merupakan salah satu unsur pembelajaran yang sangat penting dalam mencapai tujuan pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik yang terkandung dalam bahan ajar pembelajaran membaca Al-Qur'an dengan menggunakan metode Qiraati. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Data dalam penelitian ini meliputi data kepustakaan atau tekstual. Dilihat dari sumber datanya, metode pengumpulan datanya adalah dokumenter. Penelitian ini menggunakan metode analisis isi, yaitu metode penelitian yang digunakan untuk menarik kesimpulan yang dapat dikoreksi sesuai fakta dengan menekankan pada konteks yang berorientasi praktis dari kesimpulan dan penjelasan tentang gejala yang sebenarnya dan tujuan prediksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan karakteristik pada setiap volume. Jilid pertama 1: hilangkan bacaan samar dengan membiasakan membaca Harakat Fathah terbuka, jilid kedua 2: hilangkan bacaan sembrono atau miring (pendek dan tidak jelas) dengan membaca Harakat *dhummah, kasroh, fathahtain, kasrohtain, dhummahtain* dan melatih anak cermat membaca panjang dan pendek dengan panjang yang lebih panjang, jilid ketiga 3: menghilangkan bacaan yang memanjang atau berlarut-larut dengan cara membaca sukun diperas tidak diperpanjang juga tidak *tawallud* dan tidak memanjangkan mad thobi'i dan penekanannya tidak boleh terputus, jilid keempat 4: menghilangkan bacaan Al-Qur'an yang cepat tapi tidak tartil atau tajwid dimulai dengan membaca nun sukun dengan dengungan panjang lebih panjang dari satu alif, jilid kelima 5: meluruskan misi jilid IV dan qolqolah serta menghilangkan bacaan Al-Qur'an yang bukan tajwid dan tajwid. Melanjutkan misi jilid IV, jilid keenam 6: menghilangkan bacaan Al-Qur'an non-Tajwid dan melanjutkan misi jilid IV dan V.

Kata Kunci: *Bahan ajar; metode Qiraati; analisis isi; belajar membaca al Qur'an*

A. Pendahuluan

Berdasarkan UUSPN No. 20 Tahun 2003, pembelajaran merupakan prosedur asosiasi siswa bersama guru dan sumber belajar di lingkup pembelajaran. Terdapat lima dasar dalam pengertian tersebut yaitu: 1) interkasi, 2) siswa, 3) guru, 4) sumber belajar, 5) lingkungan pembelajaran. Karakteristik esensial dalam pembelajaran yaitu inaugurasi, fasilitas, dan pengembangan prosedur belajar peserta didik.¹

Dari sekian banyak metode pembelajaran baca Al-Qur'an, khususnya metode Qiraati, materi pelajaran adalah elemen yang sangat konsekuensial demi terlaksananya tujuan dari pembelajaran. Kebanyakan materi pembelajaran terstruktur pada setiap

¹ Sri Hayati, Belajar dan Pembelajaran Berbasis Cooperative Learning (Magelang: Graha Cendekia, 2017)., hlm 3.

tingkatan jilid, juga pada setiap jilid mengandung pelajaran tertentu dan tujuan yang ingin dicapai, kemudian faktor pemilihan metode pembelajaran baca Al-Qur'an merupakan sesuatu yang paling konsekuensial, karena dalam setiap metode tentunya buku ajarnya berbeda. Buku ajar yang baik tentunya sangat berpengaruh bagi peserta didik, karena fungsinya selain menjadi pendidik, juga menjadi media yang sangat menentukan keberhasilan dalam pembelajaran. Karena jika tidak ada bahan ajar atau buku ajar, maka peserta didik akan merasa kesulitan jika hanya mengandalkan guru saja yang mana tatap muka antara peserta didik dan guru juga terbatas akan waktu hal itu berakibat kurang optimalnya pembelajaran. Buku ajar atau bahan ajar sangat membantu peserta didik dalam mempelajari materi pembelajaran. Peserta didik dapat membuka kapanpun dan dimanapun buku ajar tersebut tidak terbatas oleh tempat dan waktu.

Buku merupakan suatu instrumen yang sangat esensial dan bermasa yang lama. Fungsi bahan ajar atau buku dalam pembelajaran selain menjadi transfer pendidikan juga menjadi kreativitas, tidak jarang buku mampu menjalankan fungsinya menjadi sumber motivasi bagi pembacanya. Buku ajar atau jilid dalam pengajaran Al-Qur'an merupakan buku pegangan peserta didik pada setiap tingkatan yang mana dalam pembelajaran baca al-quran metode Qiraati ditulis oleh Kyai Dachlan Salim Zarkarsyi serta diterbitkan hanya untuk metode Qiraati saja dan tidak disebar luaskan.

Penyediaan buku tentunya melalui proses yang panjang yang bermula kepala TPQ mendaftar siapa saja yang sudah tes kenaikan jilid, kemudian memasukkan pada data yang online yang sudah disediakan, setelah itu pada awal bulan ada kegiatan penyediaan buku yang dihadiri oleh kepala TPQ beserta guru ghorib, Tajwid, dan juga finishing untuk mengikuti kegiatan peyediaan buku dan belajar bersama, dan yang terakhir wali murid membelikan jilid untuk anaknya yang sudah naik jilid atau anak bisa membeli sendiri pada guru yang bertugas.

Sehubungan dengan konsekuensialnya bahan ajar dalam prosedur pembelajaran baca Al-Qur'an, maka muncul pertanyaan, apakah bahan ajar yang diterapkan dalam pengajaran di metode Qiraati sudah relevan dengan standard buku ajar yang baik? Untuk mengetahui jawaban dari pertanyaan tersebut, peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian studi ini, diharapkan dapat membantu para guru, wali murid, dan siswa untuk dapat menggunakan buku ajar dengan baik untuk membantu proses pengajaran baca Al-Qur'an di Taman Pendidikan al-Quran (TPQ)

Fokus penelitian ini yaitu analisis konten bahan ajar pembelajaran baca Al-Qur'an metode Qiraati jilid 1-6 yang telah disusun untuk menunjang proses pengajaran siswa. Jilid tersebut merupakan bahan ajar yang wajib digunakan dalam pembelajaran baca Al-Qur'an metode Qiraati di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) yang memakai metode Qiraati.

Bahan ajar yang diteliti merupakan buku ajar atau jilid bagi siswa. Dipandang sekilas buku ini sangat memikat mata untuk melihatnya, karena dilengkapi dengan sampul tebal yang berwarna-warni disetiap jilidnya sehingga menarik perhatian, juga terdapat lambang Qiraati yang menambah keindahannya. Dari segi materinya buku ini memuat materi yang terstruktur sesuai tingkatan jilidnya, materi tersusun dari yang mudah hingga yang sulit. Disisi lain, bagaimana mengenai perbedaan buku jilid satu sampai enam yang mana mempunyai kekhususan yang berbeda antara satu dengan yang lainnya.

Masalah Qiraati sudah dikaji oleh Rahmadi Ali, dalam penelitian tersebut menjelaskan tentang langkah-langkah pembelajaran baca Al-Qur'an dengan metode Qiraati di SDIT Bunayya Medan, selain itu juga menjelaskan tentang masalah yang terjadi dalam pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode Qiraati dan kejuaraan yang diperoleh siswa. Disisi lain, penelitian yang disusun oleh Hetty Mulyani dan Maryono, dalam penelitian ini menjelaskan bahwa implemementasi dalam pembelajaran baca al-quran metode Qiraati terdapat tiga tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Selain itu, juga menjelaskan tentang teknik pengajaran metode Qiraati dalam pembelajaran yaitu teknik sorogan, kelas individu, kelas membaca, dan mendengar. Adapun karakteristik sistematis bahan ajar metode Qiraati belum dikaji.

Dari karakteristik tersebut penulis beranggapan bahwa penelitian ini konsekuensial untuk dilakukan yang mana penelitian ini dilaksanakan untuk para orang tua agar dapat mengetahui kekhasan yang terdapat pada jilid dalam metode Qiraati.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif. Pada penelitian ini, peneliti mengumpulkan data secara dokumenter. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah bahan ajar pembelajaran baca Al-Qur'an metode Qiraati jilid satu sampai enam. Bahan ajar pembelajaran baca Al-Qur'an metode Qiraati dijadikan subjek penelitian karena kunci pembelajaran. Sumber data dalam penelitian ini adalah dokumen. Pada

penelitian ini dokumen yang dipilih yaitu bahan ajar pembelajaran baca Al-Qur'an metode Qiraati jilid satu sampai enam serta dokumen-dokumen yang berhubungan dengan objek penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumenter. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu menganalisis bahan ajar pembelajaran baca Al-Qur'an metode Qiraati jilid satu sampai enam. Pada penelitian ini peneliti sebagai instrumen penelitian karena peneliti merupakan instrumen yang eksplisit untuk mengumpulkan data. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis konten atau teknik analisis isi.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Pengertian Bahan Ajar

Bahan ajar artinya salah satu pokok pembelajaran yang dirancang secara terstruktur, dan menyajikan secara utuh dari keterampilan yang akan dikuasai peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar.²

Buku ajar ialah buku yang berisi uraian bahan perihal mata pelajaran tertentu, yang disusun secara terstruktur serta telah dipilih sesuai tujuan tertentu, orientasi pembelajaran serta perkembangan peserta didik, untuk diasimilasikan.³

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa bahan ajar adalah segala bentuk bahan cetak maupun non cetak yang disusun secara terstruktur dan berisi pokok pembelajaran yang digunakan pendidik dalam pembelajaran dikelas dan dapat menyenangkan peserta didik dalam belajar agar tercapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

2. Karakteristik Bahan Ajar

Dalam pengertiannya, buku ajar digunakan sebagai buku dalam pembelajaran pada studi tertentu. Hal ini karena buku ajar memuat kompetensi yang akan dicapai oleh siswa. Hal ini juga ditemukan pada buku ajar Qiraati yang memuat setiap kompetensi cara pembelajaran yang harus dicapai pada setiap jilidnya. Hal ini dikarenakan setiap jilid pada buku Qiraati memiliki pembahasan materi atau level yang harus dikuasai secara bertingkat.

² S. Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar* (Jakarta: Radar Jaya Offset, 1992), hlm. 205.

³ Masnur Muslich, *Textbook Writing: Dasar-Dasar Pemahaman, Penulisan dan Pemakaian Buku Teks* (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2010), hlm 50.

Dalam sebuah bahan ajar diharuskan memiliki karakteristik self instructional, yang artinya bahan ajar tersebut nantinya memungkinkan bagi peserta didik untuk belajar secara mandiri. Untuk mencapai karakteristik bahan ajar yang seperti ini, maka sebuah bahan ajar harus mengandung tujuan pembelajaran yang jelas. Selain itu, sebuah bahan ajar juga bersifat self contained, artinya bahan ajar berupa kesatuan yang utuh yang mana peserta didik diharapkan untuk mempelajari kompetensi yang termuat dalam suatu bahan ajar. Sedangkan kata stand alone bermakna bahwa sebuah bahan ajar yang sudah dikembangkan itu tidak memerlukan adanya sebuah abahan ajar lainnya ketika digunakan.⁴

Dalam pemakaiannya buku Qiraati sebagai bahan ajar memuat komponen pembelajaran yang berbeda disetiap jilidnya. Hal ini meliputi pembelajaran makharijul huruf, huruf yang sering keluar pada setiap jilid, hak huruf yang dibaca (haqqul huruf), ilmu tajwid, serta cara membaca dengan teliti dan harus tegas.

Dalam kenyataannya, pembelajaran makharijul huruf terdapat pada disetiap awal pembelajaran buku Qiraati, dan setelah dinyatakan lulus pada tingkat sebelumnya, maka akan ditemui pembelajaran-pembelajaran baru yang akan ditemui di tingkat selanjutnya.

Hal ini juga berlaku ketika rincian materi yang diajarkan memiliki konsep yang mengasah kemampuan mengingat para santri. Dalam buku Qiraati tidak diajarkan dengan konsep menghafal pada setiap sub pembelajaran, melainkan dengan memberikan materi baru yang dicampur dengan materi yang diberikan sebelumnya. Jadi, bukan memakai konsep menghafal materi yang diberikan saat itu.

Disisi lain, konsep menghafal juga masih diberikan dengan tujuan agar santri mengingat pembelajaran dalam materi khusus misalnya pada tingkat tajwid atau ghorib yang memang mengutamakan hafalan untuk menyelesaikan materi yang sedang dipelajari dalam waktu penyelesaian yang sudah ditentukan

Hal tersebut telah diperincikan kedalam masing-masing jilid yang dalam praktiknya para santri harus menyelesaikan kompetensi disetiap jilid dengan tepat sesuai dengan kompetensi yang dibuat. Hal ini semata-mata bertujuan agar santri yang belajar di TPQ yang menggunakan metode Qiraati bisa lulus sesuai standar yang ditentukan.

⁴ Moh. Fery Fauzi dan Irma Anindiati, *E-Learning Pembelajaran Bahasa Arab* (Malang, Universitas Muhammadiyah Malang, 2020)., hlm 44.

Pada analisis yang telah dibahas diatas dapat dihubungkan bahwa pada pembelajaran baca Al-Qurán metode Qiraati memiliki bahan ajar yang berbeda dari yang lainnya. Hal ini bisa dilihat dari buku jilid satu sampai enam yang masing-masing memiliki karakter yang berbeda-beda yang disesuaikan dengan level belajar yang berbeda. Dimulai dari pengenalan huruf beserta makharijul huruf nya sampai akhirnya sampai pada pembelajaran membaca Al-Qurán dengan lancar.

Hal ini telah memberikan gambaran kepada bahan ajar yang digunakan dalam metode Qiraati yang disesuaikan dengan porsi pembelajaran yang dibutuhkan oleh para siswa. Mengingat bahwa santri mulai mengaji masih diluar bimbingan atau dapat dikatakan masih ditemukan beberapa yang belum mengerti tentang keseluruhan huruf hijaiyyah.

3. Gambaran Khusus Bahan Ajar Pembelajaran Baca Al-Qur'an Metode Qiraati Jilid 1-6

a) Jilid 1

Jilid satu terbagi menjadi tiga yaitu jilid satu A, jilid satu B dan jilid satu C. Jilid satu terdiri dari 44 halaman, 1-18 untuk jilid satu A, halaman 18-28 untuk jilid satu B dan halaman 29-44 untuk jilid satu C. Namun, pada jilid satu ini peserta didik langsung masuk pada jilid satu C, karena awal masuk ke TPQ peserta didik tidak serta merta masuk jilid satu, tetapi masuk jilid Pra-TK, sehingga pelajaran pada jilid satu A dan B sudah dipelajari peserta didik pada jilid Pra-TK. Pokok bahasan pada jilid satu A dan B seperti jilid Pra-TK yaitu peserta didik belum mengenal huruf bersambung, namun pada jilid satu C peserta didik mulai mempelajari huruf bersambung.

Pokok bahasan yang dibahas dalam jilid satu mencakup pembelajaran huruf hijaiyyah.⁵ Hal ini mencakup huruf alif sampai ya'. Pada jilid satu masih diajarkan pengenalan huruf beserta makharijul huruf-nya yang kemudian dipadukan untuk menguji daya ingat serta keterampilan peserta didik dalam melafalkan makharijul huruf dengan benar. Jilid satu masih menggunakan harakat fathah dan membiasakan membacanya dengan sempurna (mulut terbuka) karena masih dikhususkan pada pembelajaran makharijul huruf. Pada jilid satu terdapat empat puluh empat halaman yang mana pada halaman tiga puluh sembilan terdapat pelajaran huruf hijaiyyah yang

⁵ Dachlan Salim Zarkarsyi, *Metode Praktis Belajar Membaca Al-Qur'an 1* (Semarang: Yayasan Pendidikan Al-Qur'an Raudhatul Mujawwidin, 1990), hlm 1-44.

bersambung dengan dua huruf, hal ini pada jilid satu sudah memberi bekal kepada peserta didik untuk mempelajari membaca huruf dengan lebih cepat dari pada halaman-halaman sebelumnya.

b) Jilid 2

Jilid dua terbagi menjadi dua yaitu jilid dua A dan jilid dua B. Jilid dua terdiri dari 44 halaman, 1-22 untuk jilid dua A dan 23-44 untuk jilid dua B. Pokok bahasan yang dibahas dalam jilid dua yang melanjutkan materi pada jilid satu yaitu mengenai harakat kasroh, harakat dhommah, harakat fathatain, harakat kasrohtain, harakat dhommah dan cara membaca harakat panjang.⁶ Pokok bahasan yang dipelajari melalui beberapa tahapan, disesuaikan dengan tingkat pemahaman santri. Selain penjelasan mengenai materi, santri juga diajarkan cara pelafalan yang baik dan benar. Seperti melafalkan huruf yang ber-harakat kasroh (i) dengan cara meringis dan tidak oleh memiringkan bacaan. Berlaku juga pada saat melafalkan huruf yang ber-harakat dhommah (u), kasrohtain (in), dhommatain (un). Cara membaca panjang pada jilid dua ini diajarkan cara membaca mad thobi'i lebih panjang seperti hukum bacaan mad jaiz munfashil dan mad wajib muttashil dengan ukuran panjang lima harakat. Cara ini bertujuan agar santri dapat membedakan bacaan yang dibaca panjang atau pendek.

c) Jilid 3

Jilid tiga terbagi menjadi dua yaitu jilid tiga A dan jilid tiga B. Jilid tiga terdiri dari 44 halaman, 1-18 untuk jilid tiga A dan 19-44 untuk jilid tiga B. Pokok bahasan yang dibahas dalam jilid tiga mengenai cara membaca bacaan yang berharakat panjang seperti hukum bacaan mad thobi'i dan cara membaca dengan menghindari bacaan tawallud (memperainkan bacaan, seperti menambahkan "e", dengan memantulkan bacaan.⁷ Contohnya bacaan yang sering didengar yaitu Alhamdu menjadi Al(e)hamdu, Masjidun menjadi mas(e)jidun. Contoh hukum bacaan bacaan mad thobi'i:

KETERANGAN	CONTOH BACAAN
Harakat kasroh bertemu dengan huruf ya'	سبيله

⁶ Dachlan Salim Zarkarsyi, Metode Praktis Belajar Membaca Al-Qur'an 2 (Semarang: Yayasan Pendidikan Al-Qur'an Raudhatul Mujawwidin, 1990), hlm 1-44.

⁷ Dachlan Salim Zarkarsyi, Metode Praktis Belajar Membaca Al-Qur'an 3 (Semarang: Yayasan Pendidikan Al-Qur'an Raudhatul Mujawwidin, 1990), hlm 1-44.

sukun	
Harakat dhommah bertemu dengan huruf wawu sukun	يفسقون
Harakat fathah bertemu dengan huruf alif	زلزالها

d) Jilid 4

Jilid empat terbagi menjadi dua yaitu jilid empat A dan jilid empat B. Jilid empat terdiri dari 44 halaman, 1-22 untuk jilid empat A dan 23-44 untuk jilid empat B. Pokok bahasan yang dibahas dalam jilid empat mengenai hukum bacaan dalam Tajwid yang meliputi ikhfa', ghunnah, mad wajib muttashil, mad jaiz munfashil, idzhar syafawi, idghom mitsli, idghom bilaghunnah.⁸

No.	Pokok Bahasan	Contoh
1.	Nun sukun bertemu huruf ikhfa'	أَنْتَ - عِنْدَكَ
2.	Tanwin bertemu huruf ikhfa'	عَمَلًا صَالِحًا
3.	Mad thabi'i diikuti hamzah / alif (mad wajib/mad jaiz)	فَإِذَا جَاءَ - وَمَأْمُرٌ
4.	Membedakan cara mengucapkan sin dan syin	سَيَقُولُ - بِشَيْهَابٍ
5.	Nun bertasydid (ghunnah)	إِنِّكُمْ
6.	Mim bertasydid (ghunnah)	ثُمَّ
7.	Membedakan cara mengucapkan cha dan kho	يَجْرُونَ - يَجْرُونَ
8.	Cara membaca huruf bertasydid selain mim dan nun	عَلَّمَ - عَدَلٌ
9.	Cara membaca huruf bertasydid apabila didahului alif lam	وَالسَّمَاءِ = وَسَّمَاءِ
10.	Cara membaca huruf wawu yang tidak ada sukun	أُولَئِكَ = أَلَيْكَ
11.	Membandingkan antara idghom mitsli dan idzhar syafawi	إِنَّهُمْ كَانُوا - إِنَّهُمْ مَلْفُوا
12.	Nun sukun dan tanwin bertemu mim (idghom bighunnah)	مِنْ مَاءٍ مَّهِينٍ
13.	Nun sukun dan tanwin bertemu lam dan ra' (idghom bilaghunnah)	مِنْ لَدُنْكَ - مَنَّا عَالِكُمْ مِنْ رَبِّكَ - رَبِّ رَجِيمٍ

Pada pokok bahasan pertama dan kedua santri diajarkan cara membaca ikhfa' yang benar, dimana membacanya dengan menyamarkan atau menyembunyikan huruf nun sukun atau tanwin masuk kedalam huruf hijaiyah yang berada di setelah nun sukun atau tanwin. Huruf hijaiyah yang dikatakan sebagai ikhfa' haqiqi berjumlah 15 huruf, diantaranya

⁸ Dachlan Salim Zarkarsyi, Metode Praktis Belajar Membaca Al-Qur'an 4 (Semarang: Yayasan Pendidikan Al-Qur'an Raudhatul Mujawwidin, 1990), hlm 1-44.

ك, ق, ف, ظ, ط, ض, ص, ش, س, ز, ذ, د, ج, ث, ت.

Pada pokok bahasan yang ketiga Cara membaca mad wajib muttashil adalah mad thobi'I bertemu hamzah dalam satu kalimat, panjangnya dua setengah alif atau lima harakat dan cara membaca mad jaiz munfashil yakni mad thobi'I bertemu alif dengan cara membaca panjang dua setengah alif atau lima harakat.

Pokok bahasan yang keempat membedakan cara membaca sin dan syin dimana cara pengucapan sin ialah seperti pengucapan huruf S (Sa) dan cara pengucapan huruf syin yaitu (sya) lebih tebal dibanding pengucapan huruf sin.

Pokok bahasan kelima dan enam santri diajarkan cara membaca ghunnah dengan dengung yang lebih lama. Huruf ghunnah ada dua yaitu م dan ن bertasydid. Pokok bahasan ketujuh santri diajarkan membedakan cara membaca cha dan kho. Cara membaca huruf cha yaitu dengan melebarkan setengah mulut dan bacaannya bersih, dan cara membaca kho yaitu seperti suara ngorok (agak kasar).

Pokok bahasan kedelapan cara membaca huruf bertasydid selain mim dan nun, dimana setiap huruf bertasydid cara membacanya diteka kecuali nun dan mim yang bertasydid. Pokok bahasan kesembilan santri diajarkan cara membaca huruf bertasydid apabila didahului alif lam, maka huruf alif lam tidak dibaca (seolah-olah tidak ada huruf alif lam). Pokok bahasan kesepuluh yaitu cara membaca huruf wawu yang tidak ada sukun (seolah-olah tidak ada huruf wawu).

Pokok bahasan kesebelas pada jilid 4 yaitu idzhar syafawi adalah ketika mim sukun bertemu huruf hijaiyah selain huruf mim dan ba'. Cara membaca jelas tanpa adanya dengung dan santri diajarkan cara membaca idghom mitsli, idghom mitsli adalah ketika mim sukun bertemu dengan mim cara membacanya dengung seperti ghunnah tapi tidak lebih lama daripada ghunnah. Pokok bahasan keduabelas yaitu idghom bighunnah dimana cara membacanya dengan mendengung. Pokok bahasan ketigabelas yaitu idghom bilaghunnah cara membacanya dengan meleburkan huruf idghom bilaghunnah (lam dan ra') tanpa adanya dengung.

e) Jilid 5

Jilid lima terbagi menjadi 2 yaitu jilid lima A dan jilid lima B. Jilid lima terdiri dari 44 halaman, 1-22 untuk jilid lima A dan 23-44 untuk jilid lima B. Sedangkan

halaman 1-32 memuat tentang 16 halaman pokok bahasan dan 16 halaman evaluasi. Uraian pokok bahasan jilid lima yaitu:⁹

No	Pokok Bahasan	Contoh
1	Nun sukun dan tanwin bertemu wau (<i>Idghom Bighunnah</i>)	مُنَوَّرَاتِهِمْ # لَيَلَاوْنَهَا
2	Waqaf (<i>Mad Aridh Lissukun</i>)	تَعْبُدُونَ = تَعْبُدُونَ ○
3	Nun sukun dan tanwin bertemu ya' (<i>Idghom Bighunnah</i>)	لِمَنْ يَرَى # وَيَلَّ يَوْمَئِذٍ
4	Membandingkan antara (<i>Mad Iwadh dan Mad Aridh Lissukun</i>)	مُيَّبَا = مُيَّبَا ○ مُيَّبَا = مُيَّبَا ○
5	Ha' sukun	هَ هَ هَ # أَهْ إِهْ أَهْ
6	<i>Lafdhol Jalalah</i>	رَسُولِ اللَّهِ # رَسُولِ اللَّهِ # رَسُولِ اللَّهِ
7	Waqaf	نَذُورٌ = نَذُورٌ ○ نَذُرٌ = نَذُرٌ ○
8	Nun sukun bertemu ba' (<i>Iqlab</i>)	مَنْ بَعْدَ = مِمَّ بَعْدَ # بَصِيرٌ بِمَا
9	Mim sukun bertemu ghoin dan mim sukun bertemu ba' (<i>Idzhar Syafawi dan Ikhfa' Syafawi</i>)	هُمْ غَافِلُونَ # هُمْ بِالْغَوْنِ
10	Ba' sukun didahului huruf hidup (<i>Qalqalah</i>)	بَ - قَبْلَ # دَ - مَدِينَ
11	Jim sukun didahului huruf hidup (<i>Qalqalah</i>)	جَ - أَجْرًا # مُجْرِمِينَ
12	Tsa' sukun	ثَ ثَ ثَ # مَثَ مَثَ مَثَ
13	Waqaf ta' marbuthoh	كَثِيرَةٌ - كَثِيرَةٌ - كَثِيرَةٌ = كَثِيرَةٌ ○
14	Qof sukun didahului huruf hidup (<i>Qalqalah</i>)	قَ - مَقْطُوعَةٌ - لَأَقْسِمُ
15	Ghoin sukun didahului huruf hidup	عَ - غَ - عَ # مَغَّغٌ عَغَّغٌ
16	Tho' sukun didahului huruf hidup (<i>Qalqalah</i>)	طَ طَ طَ # أَطَّطَ أَطَّطَ

Pokok bahasan pada jilid lima yaitu: pokok bahasan pertama: peserta didik dikenalkan dengan pelajaran nun sukun bertemu wau atau dalam ilmu Tajwid disebut dengan bacaan idghom bighunnah, cara membacanya yaitu dengan memasukkan pada huruf setelahnya bersamaan dengan mendengung.¹⁰ Pokok bahasan kedua: peserta didik dikenalkan dengan pelajaran waqaf, dengan cara memanjangkannya tiga alif atau lima harakat, dalam ilmu Tajwid dinamakan bacaan mad aridh lissukun, pokok bahasan ketiga: pada pokok bahasan ketiga ini seperti pokok bahasan pertama, namun pada pokok bahasan ketiga ini nun sukun dan tanwin bertemu ya', pokok bahasan keempat: peserta didik dikenalkan dengan cara membaca waqaf kalimat fathahtain, dengan memanjangkan satu alif atau dua harakat, atau dalam ilmu Tajwid dinamakan dengan mad iwadh, selain itu juga membandingkan antara mad iwadh dan mad aridh lissukun.

⁹ Dachlan Salim Zarkarsyi, Metode Praktis Belajar Membaca Al-Qur'an 5 (Semarang: Yayasan Pendidikan Al-Qur'an Raudhatul Mujawwidin, 1990), hlm 1-44.

¹⁰ Marzuki & Sun Choirul Ummah, Dasar-Dasar Ilmu Tajwid (Yogyakarta: DIVA Press, 2020), hlm 67.

Pokok bahasan kelima: mempelajari cara pengucapan ha' sukun dengan mulut tetap terbuka mengikuti huruf sebelumnya, pokok bahasan keenam: mempelajari tentang cara membaca lafdzul jalalah, cara membaca lafdzul jalalah yang sebelumnya harokat fathah atau dhummah cara membacanya sama, sedangkan yang huruf sebelumnya berharakat kasroh caramembacanya berbeda, pokok bahasan ketujuh: mempelajari tentang waqaf, dengan membandingkan yang satu di panjangkan karena ada wau sukun dan yang lainnya tidak dipanjangkan, karena tidak ada wau sukun, pokok bahasan kedelapan: mempelajari tentang nun sukun bertemu ba' atau dalam ilmu Tajwid disebut dengan bacaan iqlab, cara membacanya yaitu dengan mendengarkan dengan bibir tersenyum, pokok bahasan kesembilan: mempelajari tentang idzhar syafawi dan ikhfa' syafawi, yang mana cara membaca idzhar syafawi yaitu dengan jelas, sedangkan cara membaca ikhfa' syafawi yaitu dengan mendengarkan.

Pokok bahasan kesepuluh: mempelajari tentang qalqalah, namun pada pokok bahasan ini, hanya mempelajari dua huruf qalqalah yaitu ba' dan dal, cara membacanya dengan memantulkan huruf qalqalah, pokok bahasan kesebelas: sama dengan pokok pembahasan kesembilan yaitu mempelajari tentang qalqalah, namun pada pokok bahasan ini hanya mempelajari huruf jim, pokok bahasan kesduabelas: mempelajari tentang tsa' sukun, cara membacanya yaitu seperti membaca tsa dan tidak mengikuti harakat sebelumnya, berbeda dengan membaca ha' sukun,

Pokok bahasan ketigabelas: mempelajari tentang waqafnya ta' marbuthoh, dengan cara membacanya seperti ha', pokok bahasan keempatbelas: mempelajari tentang qalqalah, seperti pokok bahasan Sembilan dan sepuluh, namun pada pokok bahasan ini mempelajari huruf qalqalah qaf, pokok bahasan kelimabelas: mempelajari tentang ghoin sukun, cara membacanya dengan melecu, karena ghoin termasuk huruf isti'la, pokok bahasan keenambelas: mempelajari tentang qalqalah, seperti pokok bahasan Sembilan dan sepuluh, namun pada pokok bahasan ini mempelajari huruf qalqalah tha'.

f) Jilid 6

Pada jilid enam terdiri dari 44 halaman. Halaman 1-21 memuat tentang pokok bahasan dan halaman evaluasi, pada setiap halaman tulisannya tidak satu surat full, namun hanya satu kalimat yang diambil dari ayat Al-Qur'an.¹¹ Pokok bahasan jilid

¹¹ Dachlan Salim Zarkarsyi, *Metode Praktis Belajar Membaca Al-Qur'an 6* (Semarang: Yayasan Pendidikan Al-Qur'an Raudhatul Mujawwidin, 1990), hlm 1-44.

enam menjelaskan tentang nun sukun dan tanwin bertemu hamzah, ha', kho', ain, ghoin, ha' atau dalam ilmu Tajwid dinamakan bacaan idzhar. Cara membacanya yaitu dibaca dengan jelas.¹² Hal ini dalam satu pokok bahasan tidak langsung serta merta nun sukun dan tanwin bertemu hamzah, ha', kho', ain, ghoin, ha', namun secara bertahap yaitu: pada pokok bahasan pertama peserta didik dikenalkan nun sukun dan tanwin bertemu hamzah, pokok bahasan kedua peserta didik dikenalkan nun sukun dan tanwin bertemu cha', pokok bahasan ketiga peserta didik dikenalkan nun sukun dan tanwin bertemu kho', pokok bahasan keempat peserta didik dikenalkan nun sukun dan tanwin bertemu 'ain, pokok bahasan kelima peserta didik dikenalkan nun sukun dan tanwin bertemu ghoin, kemudian pokok bahasan keenam peserta didik dikenalkan nun sukun dan tanwin bertemu ha'.

Sedangkan untuk halaman 22-44 sudah tidak berisi potongan-potongan ayat yang ada di Al-Qur'an, namun sudah memuat surat-surat yang ada di -Al-Qur'an meskipun tidak lengkap satu surat. Surat-surat yang ada pada halaman 21-44 yaitu:

No	Surat	Ayat
1	Al-Mu'minun	1-9
2	Yusuf	108-109
3-24	Ad-Dhuha – An-Nas	Full
25	Al-Ghafir	1-9
26	An-Naml	1-12
27	Al-Ahqaf	1-5
28	Ar-Ro'du	1-11
29	Al-Qalam	1-25
30	Qaf	1-15
31	Shod	1-16
32	Al-Ankabut	1-9
33	Al-Qasas	1-9
34	Ibrohim	1-6
35	Al-A'rof	1-11
36	Asy-Syuro	1-9
37	Maryam	1-15

¹² Rois Mahfud, Pelajaran Ilmu Tajwid (Depok: Rajawali Pers, 2017), hlm 12.

Pada surat al-mu'minin peserta didik dikenalkan dengan hukum (لَا) yang mana jika terletak sesudah tanda waqaf maka harus dibaca terus, kecuali salah satunya yaitu pada surat baroah atau at-taubah ayat 39 dan 40. Pada surat Yusuf peserta didik dikenalkan dengan pelajaran (لَا) yang mana na-nya panjang dibaca pendek. Setelah itu peserta didik dikenalkan surat-surat pendek yang dimulai dengan surat ad-dhuha sampai surat an-Nas. Surat selanjutnya memuat tentang surat yang diawali dengan fawatihush shuwar yang mana peserta didik sudah disinggung sejak jilid 4, hal ini dimaksudkan agar peserta didik tidak lupa cara pelafalan fawatihush shuwar.

Pada Metode Qiraati terlihat sebagai metode yang berbeda dengan lainnya. Dengan kata lain dalam pembelajaran Qiraati memberikan model bahan ajar yang mengkhususkan pembelajaran dalam ruang lingkupnya. Hal ini disesuaikan dalam pembuatan bahan ajar pada setiap jilid yang mengikuti level mudah sampai sulit.

Dalam buku ajar atau bahan ajar dalam metode Qiraati, memiliki karakteristik yang berbeda pada setiap jilidnya. Jika dalam jilid awal hanya pengenalan terhadap huruf maka di jilid yang lebih tinggi akan bertemu pembelajaran materi jilid yang lebih kompleks. Hal ini dimaksudkan agar anak didik dapat mencapai tujuan belajar yang sesuai dengan metode Qiraati.

Sebuah tujuan pastinya memiliki usaha dalam mencapainya. Dalam artikel ini yang disorot adalah tentang bagaimana buku ajar dalam metode Qiraati dibuat dan memiliki karakteristik khusus dalam mencapai tujuan agar peserta didik dapat membaca Al-Qurán secara benar sesuai metode yang diajarkan oleh para guru di TPQ.

Selain itu, buku ajar memiliki nilai konsekuensial dimana dengan adanya buku ajar yang disusun secara mendetail, maka akan memberikan hasil yang positif atau baik ketika penerapan isi dalam buku ajar atau bahan ajar tersebut dilakukan. Pada saat penerapan metode yang sudah dibuat, tidak ada yang dikurangi atau dilebih-lebihkan dalam pelaksanaannya. Karena mengingat esensi dari sebuah buku ajar yang memiliki nilai konsekuensial dalam penenrapannya.

Dalam metode Qiraati, buku ajar dibuat dan disusun melihat dari aspek guru dan murid. Jika melihat dari sisi guru, maka guru harus menguasai materi dalam buku jilid sebagai langkah awal sebelum mengajarkan pada murid. Hal ini menjadi penting karena guru berperan besar saat menjelaskan dan memahamkan kepada muridnya tentang sebuah materi yang diberikan. kemudian jika dilihat melalui aspek murid, maka yang

menjadi inti dari sebuah pembelajaran tersebut adalah bagaimana murid menjadi faham dan mampu mempraktikkan teori yang sudah dijelaskan oleh guru.

Hal tersebut menjadi pertimbangan ketika sebuah karakter dari bahan ajar itu dibentuk. Tidak boleh berat sebelah, baik memihak kepada fokus guru atau hanya murid saja. Melainkan buku ajar memiliki ciri khusus dalam memahami sebuah materi melalui pemahaman seorang guru.

Kemudian yang menjadi fokus selanjutnya adalah tentang materi yang diberikan. Andaikata menuntut ilmu mulai dari yang mudah terlebih dahulu. Maka dalam buku ajar metode Qiraati mencerminkan bahwa sebelum menuju hal yang kompleks harus ada proses pengenalan atau pemahaman tentang dasar-dasar metode yang harus dikuasai oleh murid terlebih dahulu.

Buku ajar harus memiliki standar yang mampu memudahkan peserta didik, guru pengajar, maupun wali murid yang menggunakan buku ajar metode Qiraati. Buku ajar yang digunakan telah dikemas dengan cover dan isi yang berbeda. Kembali lagi pada tujuan memudahkan dalam pemakaiannya yang juga membantu proses berjalannya pembelajaran dalam metode Qiraati.

Dalam penelitian ini difokuskan pada bahan ajar pembelajaran Al-Qur'an metode Qiraati yang wajib digunakan ketika proses pembelajaran berlangsung. Buku merupakan sebuah instrumen penunjang sebuah tujuan agar mudah dicapai. Buku ajar juga menjadi motivasi dan pegangan bagi murid yang belajar di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) yang menggunakan metode Qiraati.

Buku ajar sudah melalui perancangan terstruktur dalam pembuatannya. Sehingga menjadi wajib sebagai pegangan atau wajib dipunya bagi murid yang belajar di Taman Pendidikan Qiraati. Buku tersebut telah dirancang utuh dan juga mencerminkan dari keterampilan yang harus dikuasai murid dalam per jiidnya. Hal ini memberikan contoh bahwa sebuah buku ajar memiliki kompetensi pembelajaran yang termuat dan dijabarkan dalam setiap pembagian pengajaran materi.

Tak lain halnya dengan buku ajar dalam Pembelajaran Al-Qur'an metode Qiraati. Buku ajar telah dirancang dengan detail dan memilikin karakteristik dalam pembelajaran materinya yang secara acak, dan tidak menjadikan sebuah metode hafalan agar murid memiliki daya ingat yang kuat serta pemahaman baik teori maupun praktik membaca saat dinilai oleh guru.

Tata letak yang berbeda dalam susunan barang-barang di samping ruang guru menggambarkan sistem tata kelola secara bergantian yang tentu saja mengajak para guru untuk menjaga kebersihan dan menjaga ketenangan apabila proses ujian masih berlangsung atau masih belum selesai. Mengingat murid sebagai objek pertama atau terpenting dalam sebuah tuntutan sebuah pembelajaran yang dapat terlaksana dengan baik.

Muatan buku ajar pembelajaran Al-Qur'an memiliki hal yang berbeda-beda di setiap jilidnya. Perbedaan tersebut akan dijumpai ketika sudah naik jilid dan memiliki buku pegangan baru. Dalam jilid yang lebih tinggi maka materi yang diberikan juga bertambah kompleks atau bertambah rumit disesuaikan dengan level belajar murid. Hal tersebut diperinci dalam buku pembelajaran metode Qiraati yang sudah tersedia di setiap jilidnya yang sesuai dengan konsep dan kompetensi yang harus dicapai oleh murid pada waktu yang ditempuh atau ditentukan sehingga sebelum beralih kepada jilid selanjutnya diharapkan murid mampu dan mempunyai bekal yang cukup ketika memasuki jilid baru nantinya.

Materi baru diberikan dengan mengolah konsep metode pembelajaran, bukan sekedar untuk diingat dan dihafal. Dalam kenyataannya lebih mengedepankan keterampilan anak dalam membaca, dan bukan hanya hafal untuk tahu. Tetapi dalam materinya juga termuat materi lama yang sudah diberikan kemudian divariasikan dan dicampur lagi agar materi sebelumnya tetap diulas dan tidak menjadikan murid lupa akan materi sebelumnya.

Pembelajaran materi baru pada setiap tingkatan jilidnya membutuhkan langkah-langkah baca Al-Qur'an yang tepat dan benar. Hal ini menjadi salah satu hal yang dikedepankan, mengingat dalam suatu proses pembelajaran pun diperlukan sebuah langkah-langkah yang menjadi sumber acuan agar tidak salah langkah ketika suatu pembelajaran itu dilakukan oleh guru.

Dalam artikel yang membahas tentang langkah-langkah dan permasalahan dalam praktik pembelajaran baca Al-Qur'an metode Qiraati oleh Rahmad Ali telah memberikan gambaran yang baik terkait langkah-langkah yang bisa dijadikan sebuah contoh dalam praktik pembelajaran nantinya. Disisi lain juga telah dijelaskan secara bersamaan mengenai permasalahan-permasalahan yang mungkin muncul ketika pembelajaran baca Al-Qur'an metode Qiraati dilakukan.

Hal tersebut tidak dapat dipungkiri, dalam kalangan umum seringkali didengar bahwa jika belajar baca Al-Qur'an menggunakan metode Qiraati dianggap sulit atau lebih rumit daripada dengan metode-metode lainnya. Inilah sisi positif yang dapat diambil dari artikel karya Rahmad Ali yang menunjukkan bahwa langkah-langkah dalam mengajarkan pembelajaran baca Al-Qur'an metode Qiraati yang benar dan tepat dan pastinya juga merujuk dari buku ajar yang sudah disusun sedemikian rupa kemudian dikembangkan menjadi satu langkah-langkah pengajaran yang dapat memudahkan guru dalam penyampaian teori dan juga khususnya kepada murid yang sedang belajar atau diajar guru.

Pemaparan terkait hal-hal dalam lapangan tentunya memiliki sebuah asas sebelum praktik dilakukan. Hal ini bisa terkait mengenai merencanakan, bagaimana melakukan suatu pembelajaran baca Al-Qur'an yang menggunakan metode Qiraati, juga melakukan evaluasi terhadap pembelajaran yang sudah dilakukan agar dapat diketahui hal-hal yang kurang ataupun sudah baik dalam penerapannya supaya lebih dikembangkan dan ditinjau terus menerus.

Penelitian yang ditulis oleh Hetty Mulyani mengenai bagaimana implemementasi dalam pembelajaran baca Al-Qur'an yang menggunakan metode Qiraati yang memerlukan sebuah perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi ini juga memuat hal-hal yang dapat diperhatikan oleh guru sebelum, saat, dan sesudah pembelajaran berlangsung. Perlunya hal-hal yang mendetail itu dilakukan agar tidak terjadi kekurangan atau kekeliruan saat proses pembelajaran baca Al-Qur'an itu berlangsung.

Dalam tulisannya juga terdapat penjelasan yang lengkap mengenai bagaimana sebuah perencanaan itu dilakukan. Hal ini termasuk kedalam persiapan mengajar. Awalnya, guru memahami materi dalam jilid tertentu, kemudian merencanakan penyampaian pembelajaran yang harus sesuai dengan metode Qiraati yang sudah ada dan tanpa mengurangi atau melebih-lebihkan metode Qiraati yang dipakai.

Dalam artikel tersebut juga mempunyai nilai positif yang banyak sekali sehingga dapat dijadikan contoh dan juga sebagai ulasan jika melakukan pembelajaran baca Al-Qur'an menggunakan metode Qiraati. Hal tersebut meliputi pengajaran baca Al-Qur'an metode Qiraati dengan teknik sorogan. Atau jika dalam kasus baru ditemukan maka dapat dilakukan kelas individu yang standarnya adalah kelas bersama atau kelompok.

Selain fokus kepada guru ataupun murid yang diajar, semua hal tersebut dilakukan sebagai bentuk penenrapan dalam sebuah karakteristik bahan ajar yang telah dikembangkan melalui pelaksanaan pembelajaran, teknik yang dapat dilakukan untuk lebih memahami kepada murid. Maka nilai lain yang dapat dimabil juga dari sisi orangtua yang anak-anaknya mengikuti pembelajaran baca Al-Qur'an yang menggunakan metode Qiraati agar mereka tahu bagaimana pemahaman yang seharusnya dilakukan oleh guru metode Qiraati kepada muridnya yang sedang dalam proses pembelajaran.

Hal ini ditinjau sebagai dasar dalam memahami bahan ajar yang berupa buku pegangan wajib bagi murid yang belajar dalam naungan lembaga metode Qiraati. Dalam buku jilid satu disusun berdasarkan bahwa murid masih diluar bimbingan atau masih belum memahami dan mengingat huruf-huruf hijaiyyah. Jika hal ini lebih ditelisik lagi maka konsepnya bahwa anak didik harus faham, mengingat, dan mampu menggunakan materi tersebut untuk bisa meneruskan pada jilid-jili selanjutnya.

Selanjutnya pada buku jilid dua yang meneruskan pada pembelejaran jilid satu. Tetapi juga ditambahkan dan dicampur dengan materi baru. Contohnya seperti, jika didalam jilid satu semua harokat membaca adalah fathah, maka dalam jilid dua ditambahkan harakat baru seperti kasrah, dhommah, fathahtain, kasrohtain, dhommahtain yang dicampur dengan pemberian harokat fathah yang diambil dalam jilid sebelumnya atau pada jilid satu.

Pada buku ajar jilid tiga diajarkan hukum bacaan panjang atau yang lebih dikenal sebagai hukum mad thobi'i yakni dengan memanjangkahn bacaan dengan ketentuan yang sudah ada. Tentunya dengan dikombinasikan dengan harokat-harokat yang sudah diajarkan. Misalnya bacaan fathah yang harus dipanjangkan, kemudian jika kasroh bertemu ya'sukun cara membacanya harus dipanjangkan, atau yang lain sebagainya.

Pada buku ajar jilid empat ditambahkan nilai-nilai Tajwid yang terselip dalam bacaanya. Contohnya ketika nun sukun bertemu dengan huruf ikhfa' maka dibaca dengung. Kemudian juga tentang membedakan magkahrijul huru yang harus diperhatikan supaya fokus tujuan tidak terlupakan. Jilid empat juga ditambahkan pelajaran yang lain seperti membaca tasydid jika didahului alif lam.

Kemudian pada buku ajar jilid lima murid diajarkan tentang membaca idhghom bighunnah. Kemudian pada jilid ini diajarkan persiapan dalam membaca Al-Qur'an seperti pelajaran waqaf yang banyak ditemui ketika membaca Al-Qur'an

Selanjutnya di jilid enam diajarkan bacaan Tajwid yakni idzhar atau membaca dengan jelas. Pembelajaran ini dicontohkan melalui potongan-potongan surat sebagai contoh yang diambil dari Al-Qur'an agar murid tahu dan dapat mengerti secara jelas bagaimana jika membaca Al-Qur'an secara langsung.

C. Simpulan

Pada Bahan ajar dalam pembelajaran baca Al-Qur'an yang disebut jilid berisi materi yang disusun secara sistematis dimulai dari yang mudah hingga sulit. Terdapat karakteristik yang berbeda dari setiap jilid yaitu:

1. Jilid 1: menghilangkan bacaan yang samar-samar dengan cara membiasakan membaca harakat fathah yang terbuka
2. Jilid 2: menghilangkan bacaan yang sembrono atau miring (panjang pendek tidak jelas) dengan cara membaca harakat dhummah, kasroh, fathahtain, kasrohtain, dhummahtain dan melatih anak cermat baca panjang pendek dengan panjang lebih dipanjangkan.
3. Jilid 3: menghilangkan bacaan dipanjangkan atau diseret-seret dengan cara membaca sukun ditekan tidak dipanjangkan juga tidak tawallud dan tidak memanjangkan mad thobi'i serta ditekannya tidak boleh putus.
4. Jilid 4: menghilangkan bacaan Al-Qur'an yang cepat tapi tidak tartil atau Tajwid caranya dimulai dengan baca nun sukun dengung lama lebih lama dari satu alif.
5. Jilid 5: meluruskan misi jilid IV dan qolqolah serta menghilangkan bacaan Al-Qur'an yang tidak berTajwid dan melanjutkan misi jilid IV.
6. Jilid 6: menghilangkan bacaan Al-Qur'an yang tidak berTajwid dan melanjutkan misi jilid IV dan V.

DAFTAR PUSTAKA

- Fery, Moh.Fauzi, dan Irma Anindiati. 2020. *E-Learning Pembelajaran Bahasa Arab*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Hayati, Sri. 2017. *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Cooperative Learning*. Magelang: Graha Cendekia.
- Mahfud, Rois. *Pelajaran Ilmu Tajwid*. 2017. Depok: : Rajawali Pers.
- Marzuki, dan Choirul Ummah, Sun. 2020. *Dasar-Dasar Ilmu Tajwid*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Nasution. S. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*. Jakarta:Radar Jaya Offset, 1992.
- Salim Zarkarsyi, Dachlan. 1990. *Metode Praktis Belajar Membaca Al-Qur'an 1*. Semarang: Yayasan Pendidikan Al-Qur'an Raudhatul Mujawwidin.
- Salim Zarkarsyi, Dachlan. 1990. *Metode Praktis Belajar Membaca Al-Qur'an 2*. Semarang: Yayasan Pendidikan Al-Qur'an Raudhatul Mujawwidin.
- Salim Zarkarsyi, Dachlan. 1990. *Metode Praktis Belajar Membaca Al-Qur'an 3*. Semarang: Yayasan Pendidikan Al-Qur'an Raudhatul Mujawwidin.
- Salim Zarkarsyi, Dachlan. 1990. *Metode Praktis Belajar Membaca Al-Qur'an 4*. Semarang: Yayasan Pendidikan Al-Qur'an Raudhatul Mujawwidin.
- Salim Zarkarsyi, Dachlan. 1990. *Metode Praktis Belajar Membaca Al-Qur'an 5*. Semarang: Yayasan Pendidikan Al-Qur'an Raudhatul Mujawwidin.
- Salim Zarkarsyi, Dachlan. 1990. *Metode Praktis Belajar Membaca Al-Qur'an 6*. Semarang: Yayasan Pendidikan Al-Qur'an Raudhatul Mujawwidin.